

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORIETIS,**  
**KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

**A. Kajian Pustaka**

Penelitian ini berdasarkan referensi dari beberapa buku maupun penelitian sebelumnya, peneliti mengambil beberapa referensi dari beberapa buku dan skripsi sebelumnya. Penelitian yang terjadi referensi peneliti mengenai pengaruh *Kalyānamitta* terhadap sikap empati pada mata pelajaran agama Buddha secara khusus belum ada yang mengkaji, namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan. Peneliti mencari informasi dari penelitian sebelumnya, termasuk penelitian yang relevan sebagai perbandingan kelebihan dan kekurangan. Penelitian terdahulu oleh peneliti antara lain:

Penelitian pertama yang berhasil peneliti temukan adalah Marti Farida mengenai peran *Kalyānamitta* dalam meningkatkan prestasi belajar anak asuh kusalamitra di Pusdiklat Buddhayana Boyolali tahun 2019/2020 menyatakan bahwa dalam kehidupan komunitas teman sebagai pendukung pada hal yang baik maupun buruk (2020:4). Pada penelitiannya memfokuskan pada peran *Kalyānamitta* dalam meningkatkan prestasi belajar anak asuh kusalamitta di Pusdiklat Buddhayana Boyolali, menggunakan pendekatan deskripsi dengan jenis penelitian kualitatif, dan data dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian yang merupakan anak asuh kusalamitra. Berdasarkan hasil penelitian ini ialah banyak peran dari *Kalyānamitta* yang tentunya membawa pada kemajuan prestasi prestasi belajar dari anak asuh kusalamitra.

Penelitian yang kedua telah dilakukan oleh Watini sebagai penelitian skripsi tahun 2015 dengan judul “Hubungan *Kalyānamitta* dengan konsep diri Peserta Didik Agama Buddha di SMK Pembangunan Ampel Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015” menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitiannya mengambil objek peserta didik beragama Buddha di SMK Pembangunan ini berjumlah 49 peserta didik. Sehingga, hasil perhitungan deskriptif data untuk per indikator tentang konsep diri peserta didik SMK Pembangunan Ampel diperoleh hasil yang berkategori tinggi. Hasil ini memberikan arti bahwa *Kalyānamitta* berhubungan dengan konsep diri peserta didik secara prosentase sebesar 77,5% dan 22,5% berhubungan dengan faktor lain.

Penelitian yang ketiga yang dilaksanakan oleh Ernie Ulviatun sebagai penelitian skripsi tahun 2016 mendapatkan hasil dan pembahasan dari pengumpulan data pada “Upaya pengembangan sikap empati dengan teknik *photovoice* kepada peserta didik kelas X jurusan kriya kulit di SMK Negeri 1 kalasan tahun 2015/2016”. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu memberikan bimbingan terkhusus mengembangkan sikap empati dengan menggunakan teknik *Photovoice* peserta didik kelas X jurusan kriya kulit di SMK Negeri 1 kalasan, selain empati *Photovoice* yang cocok untuk pemberian pelayanan pribadi dan sosial dan juga termasuk sebagai pelayanan bimbingan konseling dibidang pribadi dan sosial. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dimana tindakan tersebut yang dilakukan peneliti yang berkerja sama dengan guru pembimbing atau wali kelas. Upaya pengkatan sikap empati dengan

teknik *photovoice* pada peserta didik kelas X jurusan kriya kulit di SMK Negeri 1 kalasan tahun 2015/2016 sehingga upaya peningkatan dengan teknik *Photovoice* peserta didik kelas X jurusan Kriya Kulit.

Dari pernyataan di atas telah diuraikan bahwa beberapa penelitian yang memiliki subjek dan tema yang sama dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, namun mengingat subjek penelitian, materi, dan sasaran yang peneliti teliti berbeda, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *Kalyānamitta* terhadap sikap empati peserta didik agama Buddha di SMK Pembangunan Ampel.

## **B. Kerangka Teoretis**

### **1. Empati**

#### **a. Definisi empati**

Empati berasal dari kata *photos* (dalam Bahasa Yunani) yang artinya perasaan yang sangat mendalam. Empati pada awalnya digunakan untuk menunjukkan suatu pengalaman estetik kedalam berbagai bentuk seni. Empati berbeda dengan simpati. Belas kasih (Simpati) kurang memperhatikan perasaan orang lain atau lawan bicara, sementara itu memfokuskan peduli dengan perasaan diri sendiri untuk orang lain. Sedangkan empati lebih dipusatkan perasaannya kepada situasi lawan bicara (C Asri Budiningsih, 2004:46). Pernyataan ini menunjukkan bahwa seseorang yang bisa berempati akan memiliki perhatian yang lebih kepada keadaan orang lain atau lawan bicaranya.

Empati adalah suatu kemampuan individu untuk memahami emosi dan keadaan emosi orang lain, dan suatu kemampuan dalam memposisikan diri sebagai orang lain. Manusia ialah makhluk sosial, yang hidup berdampingan dengan makhluk lain. Bahkan dirinya sendiri pun seolah-olah menjadi orang lain (*Dh.62*). Empati memulai tumbuh dari seseorang ketika menduduki berusia 6 tahun dapat dikatakan bahwa semua manusia memiliki kapasitas dasar empati yang sudah ada pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, empati merupakan sudah dimiliki dalam diri pada setiap remaja.

b. Definisi Sikap Empati

Sikap empati merupakan perpaduan antara dimensi kognitif dan efektif, ini disebabkan ketidakmampuan untuk meninggalkan berbagai tindakan yang mewujudkan kemampuan ini. kewajiban pribadi untuk melakukan sesuatu untuk orang lain, paling efektif jika dilaksanakan dalam bentuk tindakan. Kombinasi keterampilan bersikap empati akan membantu individu melihat masalah yang dihadapinya dengan baik dan tepat. Sikap empati memungkinkan seseorang untuk bisa memahami sesuatu yang dipikirkan orang lain, membaca sikap seseorang, dan mengalami emosi yang dapat mendorong orang tersebut. Menurut pendapat Farida Harahap (2015:37) menunjukkan sikap empati merupakan kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain dan melihatnya lewat berbagai sudut pandang.

Taufik, 2012:38) ini menawarkan dua komponen sikap empati; pertama, memperhatikan lebih keadaan pikiran yang berbeda dengan saling berkaitan antara komponen, dan pemahaman terhadap orang lain, individu tampaknya meresapi dalam diri seseorang. Selain itu, sikap empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain. seseorang yang bijaksana terlebih dahulu harus berawal dari dirinya sendiri dalam hal yang sesuai, dengan demikian lalu ia akan dapat melatih orang lain (*Dh.159*).

Secara keseluruhan, para peneliti dapat menyimpulkan bahwa empati adalah proses psikologis yang memungkinkan seseorang untuk memahami niat batin mereka, memahami sikap mereka, serta memahami emosi sehingga dipicu oleh emosinya mereka. Seseorang tampaknya dapat memasuki orang lain dan kemudian dapat memahami situasi dan keadaan emosional dari berbagai sudut pandang.

c. Aspek-aspek empati

Menurut Baron dan Byrne (taufik, 2012:111) aspek-aspek empati yakni:

1) Kognitif

Orang yang berempati memahami bagaimana perasaan orang lain, serta mengapa itu terjadi pada mereka. Sikap Empati merupakan tidak hanya berarti “saya bisa merasakan penyakit anda” itu berarti “saya bisa memahami penyakit anda”.

## 2) Afektif

Sikap empati dalam aspek ini, mencakup tidak hanya merasakan penderitaan orang lain, tetapi juga mengungkapkan kepedulian dan berusaha melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan orang tersebut.

Menurut Taufik (2012:43) aspek-aspek empati yakni:

### 1) Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang mengarah pada pemahaman bagaimana seseorang berpikir tentang orang lain. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa aspek kognitif merupakan wujud dari beberapa dimensi, seperti kemampuan untuk menjelaskan perilaku seseorang, untuk mengingat jejak intelektual dan verbal orang lain, dan untuk merubah atau mengatur keadaan emosi seseorang dalam hubungannya terhadap orang lain. Kapasitas kognitif yang tidak memadai untuk memahami kondisi orang lain.

### 2) Afektif

Sikap Empati sebagai aspek emosional mengacu pada kemampuan untuk menyelaraskan emosional yang pernah dialami dengan orang lain. Dimensi empati terdiri dari kepekaan, simpati dan berbagi penderitaan yang dialami oleh orang lain dan dalam kedekatan dengan penderitaan imajiner orang lain yang dialami sebagai milik sendiri. Selain itu, ia menambahkan bahwa empati emosional adalah

keadaan yang melibatkan perasaan emosional yang dapat orang lain rasakan atau berbagi perasaan yang dirasakan sama orang tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap empati memiliki dua aspek yaitu Kognitif dan Afektif.

d. Faktor-faktor sikap empati

Goleman (2007:204) mencatat bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi empati secara psikologis dan sosiologis, antara lain:

- 1) Sosialisasi adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungan tertentu dan saling memahami serta menerima nilai-nilai yang sesuai dalam lingkungan tersebut. Sosialisasi ini memungkinkan seseorang untuk merasakan emosi yang berbeda dari berbagai kepribadian atau karakteristik orang-orang di sekitar mereka dan memungkinkan mereka untuk berpikir tentang situasi orang lain berdasarkan pengalaman sosial mereka sendiri.
- 2) Perkembangan kognitif adalah kemampuan individu untuk mengevaluasi, menghubungkan, dan mempertimbangkan satu atau lebih peristiwa. Manusia dilahirkan dengan empati, empati berkembang dengan kognisi, ketika seseorang mampu melihat sesuatu dari berbagai pandangan orang lain, itu mengarah pada apa yang disebut kematangan kognitif, menunjukkan bahwa seseorang dapat berempati hati.
- 3) *Mood* dan *feeling*. *Mood* adalah keadaan kesadaran atau perasaan emosi yang berlebihan, dan *feeling* adalah ekspresi emosi, terutama yang dalam citra diri sendiri. Perasaan emosi seseorang pada saat berinteraksi

di lingkungan yang dapat berpengaruh tentang bagaimana seseorang merespon perasaan serta tindakan orang lain.

- 4) Situasi/keadaan, adalah setiap nyata, peristiwa, atau keadaan yang berpengaruh pada seseorang atau sesuatu pada tempat dan waktu tertentu. Tempat dan waktu tertentu dapat berpengaruh terhadap proses berempati seseorang.
- 5) Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain untuk dapat memberikan informasi atau berubah perilaku, perilaku dan ide, baik secara tidak langsung maupun langsung (melalui media). Empati yang diungkapkan sangat dipengaruhi oleh cara orang berkomunikasi. Berbagai bahasa dan kesalahpahaman komunikasi menjadi kendala dalam proses transferensi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan ialah Sikap empati merupakan kemampuan seseorang dalam memahami mengenai perasaan serta emosionalnya, dan kemampuan bisa membayangkan dirinya sendiri seolah-olah di posisi orang lain. Sikap empati memiliki dua aspek, yakni aspek kognitif dan afektif. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap empati adalah faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah yang ada pada dirinya sendiri, sedangkan eksternal adalah yang mempengaruhi dari luar diri sendiri yaitu komunikasi dan sosialisasi lingkungan di sekitarnya.

## 2. *Kalyānamitta* (Sahabat yang baik)

### a. Pengertian *Kalyānamitta* (sahabat yang baik)

Sahabat dalam agama Buddha sering kali disebut sebagai sahabat dalam *Dhamma*, dan mereka akan menjadi salah satu faktor pendukung dalam praktik *Dhamma*. Seseorang harus bergaul dengan orang-orang baik, dan seseorang dapat mampu mengembangkan intimasinya dengan orang-orang baik. Belajar *Dhamma* yang sejati dari orang baik, kebaikan seseorang akan bertambah, dan bukan menjadi lebih buruk (*S.I,17*). *Devata* kemudian menambahkan bahwa kebijaksanaan diperoleh dengan bergaul dengan orang-orang baik, tidak akan berduka cita dan berdiam dengan nyaman. Kehidupan saat ini perlu memiliki seorang sahabat yang baik, untuk mengarahkan pada hal positif yang membawa pada kemajuan batin. orang yang mampu menuntun maupun membimbing menuju kehidupan yang baik adalah seseorang sahabat.

Sahabat merupakan kata lain dari teman. Sahabat yang baik merupakan orang yang sangat erat (KKBI, 2014:1006). Sahabat sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Buddha sangat mementingkan adanya pergaulan seseorang yang baik “aku” tidak melihat adanya faktor lain yang sangat mendorong yaitu sahabat yang baik (*Kalyanāmitta*). Bergaul dan bersahabat dengan orang baik memberikan manfaat yang sangat besar. Kawan, sahabat dan teman yang baik adalah seluruh dari kehidupan suci (*S.V.71*).

Memiliki sahabat yang baik kemajuan dan kebijaksanaan, sahabat yang buruk tidak membawa pada manfaat karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup dan membutuhkan seorang sahabat untuk mengarahkan menuju lepasnya penderitaan.

Berdasarkan beberapa pengertian *Kalyānamitta* peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sahabat menurut agama Buddha sering kali dikatakan sebagai sahabat dalam *Dhamma*, dan sahabat akan menjadi salah satu faktor pendukung dalam praktik *Dhamma*. Sahabat yang baik adalah orang berdampingan dan sangat dekat, yang dapat memengaruhi kehidupan sosial kearah yang positif maupun negatif.

#### b. Macam-macam sahabat

Teman dalam agama Buddha dibagi menjadi dua yaitu *Kalyānamitta* (teman baik) dan *Akalyānamitta* (teman palsu). Teman baik adalah seseorang yang selalu menemani dalam keadaan apapun. Sedangkan teman palsu adalah teman yang memuji-muji ketika didepan dan mencela ketika dibelakang. Berdasarkan macamnya sahabat dibagi menjadi 2 yaitu:

##### 1) Teman baik (*Kalyānamitta*)

Teman yang baik adalah seorang sahabat yang selalu memberikan dukungan untuk berbuat baik sesuai dengan jalan *Dharma*. Teman yang baik selalu memberikan dorongan untuk mencapai tujuan dan tidak mendorong pada perbuatan tercela. Adapun macam teman sejati berikut: sahabat saat bahagia dan menderita, teman yang selalu

memberi nasihat baik, teman yang selalu perhatian pada teman. Macam teman tersebut dapat dianggap teman sejati, dan seharusnya dalam kehidupan seseorang bergaul dengan orang tersebut. Terdapat macam-macam manusia yang harus diperhatikan sebagai seorang sahabat sejati, *Digha Nikaya Vol. III, hal 146* yaitu:

- a) Sahabat yang suka menolong; menjaga teman dalam kondisi lengah, melindungi kekayaan seorang teman dalam kondisi lengah, melindungi temannya dari ketakutan, memberi bantuan lebih banyak jika teman mengalami kesulitan.
- b) Sahabat diwaktu senang dan susah; tidak menceritakan rahasianya, merahasiakan rahasia temannya, dalam kesusahan tidak akan meninggalkan, selalu siap mengorbankan nyawanya dalam membela temannya.
- c) Sahabat yang selalu memberi nasihat yang baik; mencegah perbuatan yang kurang baik, menganjurkan untuk berbuat kebaikan, mengingatkan apa yang belum pernah didengar, menunjukkan jalan menuju surga.
- d) Sahabat yang selalu memperhatikan keadaan teman; tidak berbahagia atas penderitaan yang dialami orang lain, turut berbahagia atas keberhasilan yang dicapai, mencegah orang lain berbicara jelek, menyetujui setiap orang yang berusaha memuji.

Apabila seseorang dapat bergaul dengan orang baik menunjukkan pada pandangan benar, selalu mendorong pada perbuatan mulia, tidak

membiarkan sahabatnya terjerumus pada perbuatan tercela. Di kehidupan saat ini hendaknya seseorang lebih waspada dalam lingkaran persahabatan, karena apabila seseorang bergaul dengan orang bijaksana tentu akan menjadi orang baik, dan bergaul dengan orang yang bijaksana seperti itu mungkin akan tercela (*Dh.64*).

## 2) Teman palsu (*Akalyānamitta*)

Teman palsu merupakan seseorang yang membawa pada hal negatif, seorang teman palsu senantiasa membantu adengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu. *Digha Nikaya Vol. III, hal 186* terdapat empat ciri teman yang palsu, meliputi;

- a) Sahabat yang mengajak kawan untuk hidup menipu; seorang sahabat yang hanya memikirkan tentang apa yang diperoleh dalam hubungan pertemanan, sahabat yang memberi sedikit dan berpikir bagaimana memperoleh banyak, melindungi sahabat hanya dalam bahaya saja, sahabat yang hanya menginginkan keuntungan.
- b) Sahabat yang hanya manis dimulut; membicarakan kebaikan masalalu, membicarakan kebaikan di masa depan, mencoba menyenangkan dengan janji-janji, selalu membuat alasan.
- c) Sahabat memuji-muji dan membujuk; setuju dengan tindakan-tindakan buruk, tidak setuju dengan tindakan baik, memuji ketika didepan, menjatuhkan ketika di belakang.
- d) Sahabat yang mendorong seseorang untuk menuju di jalan yang akan membawa kerugian dan kehancuran; sahabat yang mengundang

untuk mengkonsumsi minuman yang memabukkan, sahabat yang mengundang untuk berkeliaran pada saat malam hari, sahabat yang membuat melekat untuk pengejaran kesenangan, sahabat yang membuat menjadi seorang penjudi.

Sahabat yang tidak baik merupakan seseorang yang dapat menjerumuskan pada hal-hal buruk. Menjaga diri dari lingkaran pertemanan sangatlah penting. “jangan bergaul dengan orang yang berakhlak rendah dan dengan orang-orang jahat. Bergaulah dengan orang-orang mulia dan bergaulah dengan sahabat yang baik” (*Dh.78*).

Berdasarkan uraian macam-macam teman dalam agama Buddha, peneliti dapat menyimpulkan bahwa apabila seseorang dapat bergaul dengan baik menunjukkan pada pandangan benar, seseorang yang membawa pada hal negatif, seorang teman palsu senantiasa membantu dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu. Terdapat empat *Kalyānamitta* yaitu (1) teman yang selalu menolong, (2) teman diwaktu bahagia dan susah, (3) teman yang selalu memberi nasihat baik, (4) teman yang selalu peduli pada keadaan teman.

#### c. Tujuh karakteristik sahabat

Sahabat yang baik akan membawa pada kebaikan pada seseorang. Sahabat yang baik memiliki karakteristik tersendiri yang bisa dijadikan pedoman menentukan apakah seseorang dapat dikatakan sebagai sahabat baik. *Dutiya Mitta Sutta* bahwa seorang sahabat yang baik dapat diikuti, memiliki tujuh karakteristik (*A.III.117*) sebagai berikut:

- 1) Peramah; sahabat yang baik memiliki perbuatan dan ucapan yang selalu terjaga, dalam setiap keadaan selalu berkata dan bertindak dengan ramah.
- 2) Pantas dihormati; selalu berbuat baik dan tidak melakukan hal yang tercela membuat seorang sahabat pantas dihormati.
- 3) Layak dipuji; sahabat yang layak dipuji senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tercela serta hidup sesuai sila.
- 4) Berbicara dengan baik; menjaga ucapan dan menghindari fitnah adalah sahabat yang baik yang pantas diikuti.
- 5) Patuh atau rela melakukan apa yang orang lain minta; sahabat yang ringan tangan untuk selalu membantu sekitar menjadikannya sahabat yang pantas diikuti.
- 6) Mendalam ketika berbicara; berbicara dengan rinci, kebenaran diungkapkan sebagai kebenaran dan kesalahan diungkapkan sebagai kesalahan.
- 7) Tidak mendukung orang lain untuk melakukan berbuat jahat; sahabat yang baik senantiasa meningkatkan untuk berbuat baik dalam setiap tindakan.

d. Akibat memiliki pergaulan buruk

Buddha menjelaskan dalam kitab *Sigalovada Sutta* bahwa ada enam saluran yang mempengaruhi seseorang mengalami kerugian yaitu (1) sering mengonsumsi minuman/makanan yang dapat melemahkan kesadaran, (2) sering berkeliaran di jalan pada saat waktu yang kurang

tepat, (3) menjaga dan merawat tempat suci, (4) senang judi, (5) memiliki pergaulan yang kurang baik, (6) sering mengangur. Salah satu dari enam penyebab kerugian seseorang adalah pergaulan yang buruk sehingga perlu memilih teman dalam bergaul agar tidak salah memilih teman palsu (*D.III.184*).

Terdapat enam bahaya dalam pergaulan yang buruk adalah (1) setiap perjudian merupakan kawan dan sahabatnya, (2) setiap pemogok merupakan kawan dan sahabatnya, (4) setiap pemabuk merupakan kawan dan sahabatnya, (5) setiap tukang yang memperdayainya merupakan kawan dan sahabatnya, (6) setiap orang sering berkelahi merupakan kawan dan sahabatnya. Macam-macam manusia yang harus diperhatikan sebagai musuh adalah yang berpura-pura sebagai teman, sebagai berikut; (1) orang-orang yang sangat sombong, (2) orang-orang yang hanya berbicara tidak sesuai perbuatannya, (3) pemboros, (4) penjilat (*D.III.184*).

e. Tiga jenis orang

Ada tiga jenis orang-orang yang terdapat dalam dunia ini (*A.III.27*) yaitu:

- 1) Orang yang tidak harus dijadikan sahabat, tidak harus diikuti, dan tidak harus dilayani

Jenis orang ini adalah orang yang secara moral rendah dalam hal perilaku, kurang dalam konsentrasi, dan kurang dalam kebijaksanaannya. Orang yang seperti itu harus tidak boleh mengikuti,

dan demikianlah yang hendaknya tidak boleh mengikuti dan tidak dijadikan teladan.

2) Orang yang harus dijadikan sahabat, harus dilayani, dan harus diikuti

Jenis orang ini adalah orang yang sama dalam hal perilaku moral, konsentrasi, dan kebijaksanaannya. Hendaknya seseorang tersebut diikuti dan dijadikan teladan dengan alasan:

- a) Sepaham dalam hal perilaku moral, pada saat seseorang dalam sebuah diskusi mengenai perilaku moral, diskusi itu sendiri dapat berjalan dengan baik.
  - b) Sepaham dalam hal konsentrasi, pada saat seseorang dalam sebuah diskusi tentang konsentrasi, diskusi tersebut dapat berjalan dengan baik.
  - c) Sepaham dalam hal kebijaksanaan, pada saat seseorang dalam sebuah diskusi tentang kebijaksanaan, diskusi tersebut dapat berjalan dengan baik.
- 3) Orang yang harus dijadikan teman, harus dilayani, dan harus diikuti dengan hormat dan sebuah penghargaan.

Jenis orang ini merupakan orang yang lebih tinggi dari kita dalam moral, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Orang seperti jenis ini harus dijadikan sahabat, layak dilayani dan diikuti dengan hormat dan diberikan sebuah penghargaan. Bergaul dengan orang tersebut seseorang akan memiliki kualitas perilaku moral, konsentrasi, dan kebijaksanaan yang baik dari sebelumnya.

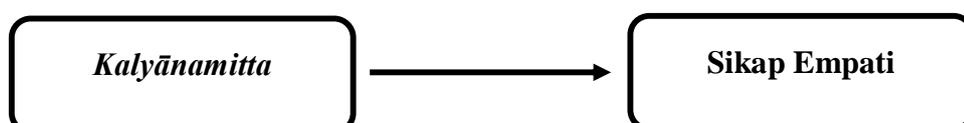
Jadi memiliki teman yang baik dan pantas diikuti akan mempermudah untuk seseorang menutup kekurangan, meningkatkan mawas diri dan berkembang dalam perilaku moral, konsentrasi dan kebijaksanaan. Seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang rendah akan mengalami kemunduran.

Berdasarkan uraian mengenai *Kalyānamitta* di atas, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Kalyānamitta* merupakan orang berdampingan dan sangat dekat, yang dapat mempengaruhi kehidupan sosialnya kearah yang positif maupun negatif dapat ditunjukkan dengan sikap peduli, dapat dipercaya, dan dapat memberi nasihat. Terdapat empat macam-macam *Kalyānamitta* yaitu (1) teman yang suka menolong, (2) teman diwaktu bahagia dan kesusahan, (3) teman yang selalu memberi nasihat yang baik, (4) teman yang selalu perhatian keadaan teman. Sahabat yang baik akan membawa pada kebaikan pada seseorang. Sahabat yang baik memiliki karakteristik tersendiri yang bisa dijadikan pedoman menentukan apakah seseorang dapat dikatakan sebagai sahabat yang baik.

### C. Kerangka Berpikir

**Bagan 2.1**

**Kerangka berpikir**



Keterangan:

X = *Kalyānamitta* (Sebagai variabel bebas)

Y = Sikap empati (Sebagai variabel terikat)

Kerangka berpikir pada penelitian ini berdasarkan keadaan lapangan menggambarkan dari pengaruh *Kalyānamitta*, menjelaskan bahwa *Kalyānamitta* sangat berpengaruh terhadap sikap empati peserta didik beragama Buddha di SMK Pembangunan Ampel. Di dalam bagan dijelaskan tentang sikap empati, jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan peserta didik ada pengaruh *Kalyānamitta* terhadap sikap empati.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Hipotesis Alternatif (*H<sub>a</sub>*) adalah ada pengaruh *Kalyānamitta* terhadap sikap empati peserta didik agama Buddha SMK Pembangunan Ampel tahun pelajaran 2021/2022.